

# Optimasi Literasi Akademis Mata Kuliah Critical Reading: Kearifan Lokal, Audio Visual, American Sign Language (ASL)

*by Febrina Dafit*

---

**Submission date:** 05-Feb-2024 11:54PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2287059291

**File name:** 5872-20059-1-PB\_240123\_150236.pdf (467.17K)

**Word count:** 4588

**Character count:** 30847



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 6 Desember 2023 Halaman 2889 - 2898

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Optimasi Literasi Akademis Mata Kuliah *Critical Reading*: Kearifan Lokal, Audio Visual, *American Sign Language* (ASL)

Miranti Eka Putri

Universitas Islam Riau, Indonesia

e-mail : [mirantiekaputri@edu.uir.ac.id](mailto:mirantiekaputri@edu.uir.ac.id)

#### Abstrak

Mata kuliah *Critical Reading* di perguruan tinggi memainkan peran sentral dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Dalam konteks global yang terus berkembang, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa semakin mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak optimalisasi literasi akademis dalam mata kuliah *Critical Reading* dengan mengintegrasikan kearifan lokal, elemen audio visual, dan *American Sign Language* (ASL). Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*), menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa mengakui manfaat mata kuliah *Critical Reading*, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan dukungan tutorial dan kontekstualisasi materi dengan disiplin studi masing-masing. Implikasi hasil penelitian ini sejalan dengan teori literasi akademis, yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan membaca kritis melalui pendekatan holistik. Rekomendasi yang diajukan mencakup pengembangan modul tutorial tambahan, penyesuaian kurikulum untuk mencakup konteks disiplin studi, dan penerapan strategi pengajaran yang lebih adaptif. Simpulan penelitian ini menegaskan perlunya optimalisasi mata kuliah *Critical Reading* sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan literasi akademis mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Critical Reading*, Kearifan Lokal, Audio Visual, *American Sign Language*.

#### Abstract

*Critical Reading* courses in higher education play a central role in developing students' critical reading skills. In a global context that continues to develop, the need for learning approaches that are inclusive, adaptive and responsive to student diversity is increasingly urgent. This research aims to investigate the impact of optimizing academic literacy in the *Critical Reading* course by integrating local wisdom, audio-visual elements, and *American Sign Language* (ASL). The method used is a mixed approach, which includes quantitative and qualitative analysis. Findings indicate that although the majority of students recognize the benefits of *Critical Reading* courses, there is an urgent need to improve tutorial support and contextualize the material to their respective disciplines of study. The implications of the results of this research are in line with academic literacy theory, which emphasizes the importance of developing critical reading skills through a holistic approach. Recommendations include the development of additional tutorial modules, adapting curricula to encompass disciplinary contexts, and implementing more adaptive teaching strategies. The conclusions of this research emphasize the need to optimize *Critical Reading* courses as an integral part of efforts to increase student academic literacy.

**Keywords:** *Critical Reading*, Local Wisdom, Audio Visual, *American Sign Language*.

Copyright (c) 2023 Miranti Eka Putri

✉ Corresponding author :

Email : [mirantiekaputri@edu.uir.ac.id](mailto:mirantiekaputri@edu.uir.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5872>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 6 Desember 2023

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

## PENDAHULUAN

Pada era transformasi pendidikan tinggi yang semakin dinamis, peningkatan literasi akademis menjadi pijakan utama dalam perancangan kurikulum. Dalam hal ini, mata kuliah *Critical Reading* muncul sebagai fondasi yang esensial dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan menginterpretasi teks secara mendalam. *Critical reading* adalah penerapan penilaian reflektif; mencari asumsi; menciptakan, menggunakan dan menguji makna; mengakui ambiguitas dalam penalaran, mengidentifikasi kontradiksi dalam argumen, memastikan tingkat kesehatan empiris kesimpulan umum (Rosdiana 2015; Silalahi 2019). Namun, dalam menyongsong masa depan pendidikan, diperlukan suatu pendekatan yang inovatif dan holistik guna memastikan literasi akademis yang optimal.

Pentingnya peningkatan literasi akademis tidak hanya tercermin dalam upaya mendalam memahami teks kritis, tetapi juga dalam memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat mengakses dan meresapi materi pembelajaran dengan baik. Untuk mencapai tujuan ini, kita perlu merenung tentang bagaimana kearifan lokal, sebagai kaya budaya dan nilai-nilai yang melekat pada suatu masyarakat, dapat menjadi pendukung utama dalam proses literasi akademis. Budaya berfungsi dalam otak manusia mirip dengan perangkat lunak, mengarahkan persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, memusatkan perhatian pada satu hal dan menghindari hal lain (Sumarto 2019; Mayasari 2018). Kearifan lokal dapat diartikan tentang pemikiran hidup. Pemikiran tersebut dilandasi pada logika jernih, budi pekerti baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat ditafsirkan sebagai perasaan mendalam, perilaku, dan aturan yang dianggap baik untuk kehidupan manusia (Pujiatna, 2021). Mata kuliah *Critical Reading* yang diselenggarakan di tengah-tengah keragaman budaya mahasiswa memerlukan pendekatan yang inklusif dan relevan dengan realitas setempat. Integrasi kearifan lokal bukan hanya menciptakan keterkaitan personal dengan materi, tetapi juga membangun panggung untuk mahasiswa membaca konten kritis dengan lapisan makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak sekadar menjadi pelengkap, melainkan menjadi elemen kritis dalam mengaktualisasikan literasi akademis.

Sementara itu, peran media audio visual semakin menjadi faktor penentu dalam memberikan dimensi baru pada pembelajaran. Media audio visual merupakan media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar (Gabriela 2021; Jusmeri 2021). Sejalan dengan (AR, 2022) yang menyatakan bahwa media audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audiovisual. Penggunaan video, podcast, dan presentasi multimedia tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara lebih menyeluruh. Mata kuliah *Critical Reading* yang memanfaatkan media ini dapat membantu mahasiswa memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks, sehingga proses literasi akademis tidak hanya menjadi aktivitas cerebral, tetapi juga sensorial.

Selanjutnya, dalam menghadapi masyarakat yang semakin inklusif, penting untuk menyelaraskan pendidikan tinggi dengan kebutuhan mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Integrasi American Sign Language (ASL) menjadi langkah progresif dalam memastikan bahwa literasi akademis dapat diakses oleh semua mahasiswa tanpa terkecuali. ASL adalah bahasa isyarat yang bersifat linguistik yang sama dengan bahasa lisan yang diekspresikan dengan gerakan tangan (Alviando et al., 2020; Al Rivan et al., 2020). Penting untuk dicatat bahwa ASL bukan hanya alat komunikasi bagi komunitas tuli, tetapi juga menjadi sarana untuk menyediakan akses informasi dan pendidikan bagi mereka. Penggunaan ASL dalam konteks pendidikan tinggi, seperti dalam mata kuliah *Critical Reading*, membuka pintu inklusivitas bagi mahasiswa dengan gangguan pendengaran. Dengan menerapkan ASL, mata kuliah dapat menjadi lebih dapat diakses, memastikan bahwa semua mahasiswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat mengikuti

pembelajaran dengan baik. Inklusivitas dalam literasi akademis membuka ruang bagi mahasiswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk meraih kesuksesan.

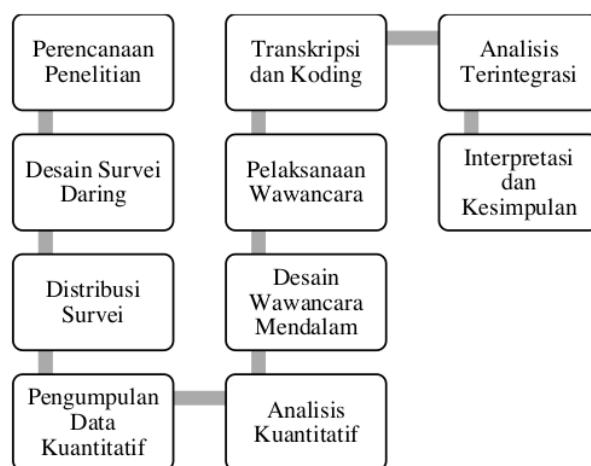
Pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024, keberlanjutan dan peningkatan kualitas mata kuliah ini menjadi suatu keharusan. Optimisasi literasi akademis melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan mahasiswa, tuntutan kurikulum, dan perubahan-perubahan dinamis dalam paradigma pembelajaran. Pentingnya pemahaman mendalam terhadap kebutuhan mata kuliah *Critical Reading* tidak hanya relevan bagi pengembangan kurikulum, tetapi juga memiliki dampak langsung pada pencapaian tujuan pendidikan tinggi dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis, analitis, dan mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sebuah langkah proaktif dalam menyongsong masa depan pendidikan tinggi yang lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan zaman. Pengintegrasian elemen-elemen kearifan lokal, audio visual, dan ASL dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh (Irwan et al., 2019) menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa akan mendapatkan pandangan yang jelas tentang identitas nasionalnya. Karena pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa terlepas dari pembelajaran budaya, kearifan lokal akan membimbing siswa untuk mengetahui tentang lokalnya nilai-nilai dan tradisi. Oleh karena itu, mereka dapat menyaring pengaruh positif dan negatif yang dibawa oleh bahasa tersebut selama proses pembelajaran, mereka juga mampu bersaing dan siap menghadapi tantangan di era global. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Kartika et al., 2023) yang menunjukkan bahwa media pengajaran audio visual mempunyai pengaruh yang lebih terasa efeknya dibandingkan metode pembelajaran berbasis ceramah tradisional dalam meningkatkan pemahaman mendengarkan dalam konteks narasi teks bahasa Inggris. Temuan berikutnya dilakukan oleh (Aladini et al., 2023) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa program pelatihan ASL sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dengan gangguan pendengaran (DHH). Selain itu, temuan mengungkapkan bahwa peserta penelitian menyukainya kegiatan program pelatihan dan mereka menjadi termotivasi untuk membaca berbagai jenis teks bahasa Inggris.

Penggabungan temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa mata kuliah *Critical Reading* yang dioptimalkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal, media pengajaran audio visual, dan ASL dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan inklusif. Selain itu, hal ini juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era global dengan memperkuat keterampilan kritis, pemahaman budaya, dan adaptabilitas terhadap perubahan. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji tentang optimalisasi literasi akademis mata kuliah *critical reading*: kearifan lokal, audio visual dan *American Sign Language* (ASL).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kebutuhan mata kuliah *Critical Reading* pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024. Menurut (Sugiyono, 2017) *mix method* mengkombinasikan dua metode penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif ke dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Langkah awal melibatkan survei daring yang didistribusikan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Critical Reading* pada semester tersebut. Survei ini dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran, kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis, dan aspek-aspek lain yang relevan. Selanjutnya, pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah *Critical Reading*. Wawancara ini memberikan wawasan mendalam terhadap tantangan, keberhasilan, dan potensi perbaikan dalam penyelenggaraan mata kuliah. Data dari kedua

pendekatan tersebut kemudian dianalisis secara terintegrasi. Analisis kuantitatif melibatkan teknik statistik deskriptif, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui proses koding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data wawancara. Penggabungan kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam terhadap kebutuhan aktual mahasiswa dalam mengembangkan literasi akademis melalui mata kuliah *Critical Reading*. Adapun tahapan penelitian ini dari awal sampai akhir dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur penelitian

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan secara rinci prosedur penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan penelitian  
Tahapan ini adalah tahap menentukan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab baik melalui analisis kuantitatif maupun kualitatif serta menyusun kerangka konseptual dan mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diamati.
2. Desain Survei Daring  
Pada tahap ini, membuat instrumen survei daring yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran *Critical Reading*, pengembangan keterampilan membaca kritis, dan aspek-aspek lain yang relevan. Kemudian, memastikan validitas dan reliabilitas instrumen survei.
3. Distribusi Survei  
Pada tahap ini menyebarkan survei daring kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Critical Reading* pada semester tersebut. Kemudian, memastikan partisipasi yang cukup untuk mendapatkan data yang representatif.
4. Pengumpulan Data Kuantitatif  
Pada tahap ini, mengumpulkan data survei daring dari mahasiswa dan menyusun serta membersihkan data untuk mempersiapkan analisis statistik deskriptif.
5. Analisis Kuantitatif  
Tahap ini melakukan analisis statistik deskriptif untuk meringkas dan menginterpretasikan data kuantitatif. Kemudian menyajikan temuan-temuan kuantitatif dalam bentuk tabel.

6. **Desain Wawancara Mendalam**  
Pada tahap ini menyusun panduan wawancara mendalam untuk dosen pengampu mata kuliah *Critical Reading*. Kemudian, memastikan bahwa panduan mencakup pertanyaan terkait tantangan, keberhasilan, dan potensi perbaikan dalam penyelenggaraan mata kuliah.
7. **Pelaksanaan Wawancara**  
Tahap ini sudah melakukan wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah *Critical Reading* dan merekam wawancara serta mendokumentasikan tanggapan dosen.
8. **Transkripsi dan Koding**  
Pada tahap ini, mentranskripsikan wawancara mendalam untuk mempersiapkan data kualitatif. Kemudian melakukan koding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama dari data wawancara.
9. **Analisis Terintegrasi**  
Tahap ini adalah tahap mengintegrasikan temuan-temuan dari analisis kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya membandingkan dan mengontraskan hasil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
10. **Interpretasi dan Kesimpulan**  
Selanjutnya tahap terakhir ialah menginterpretasikan hasil secara keseluruhan untuk menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis data kuantitatif dari survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap mata kuliah *Critical Reading* bermanfaat untuk pengembangan keterampilan membaca kritis mereka. Nilai rata-rata respons mahasiswa terhadap kebutuhan pembelajaran mencapai angka yang tinggi. Selain itu, data juga mengungkapkan beberapa kebutuhan utama mahasiswa, seperti peningkatan dukungan tutorial dan integrasi materi yang lebih kontekstual dengan disiplin studi masing-masing. Dari wawancara mendalam dengan dosen, emergensi tematik menunjukkan adanya tantangan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam. Dosen menyoroti pentingnya penerapan strategi pengajaran yang memperhitungkan gaya belajar mahasiswa dan memberikan umpan balik konstruktif. Kebutuhan mahasiswa dirangkum dalam Analisis Target Situasi (TSA) mahasiswa dan perumusan tujuan pembelajaran sehingga ditemukan bahwa tujuan, materi berbasis kearifan lokal, audio visual, ASL pada pembelajaran *Critical Reading* termasuk pada kategori sangat dibutuhkan.

**Tabel 1.** Analisis Target Situasi (TSA) Mahasiswa dan Perumusan Tujuan Pembelajaran

<b>Pernyataan</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Perumusan</b>
Siap menghadapi mata kuliah <i>critical reading</i>	73,30%	Dibutuhkan	Tujuan pembelajaran
Pengetahuan tentang <i>critical reading</i>	100%	Sangat Dibutuhkan	Tujuan perkuliahan
Bahan ajar <i>critical reading</i> berkearifan lokal	84,50%	Sangat Dibutuhkan	Materi perkuliahan berbasis kearifan lokal
Bantuan audio visual dan ASL dalam membaca kritis	91,10%	Sangat Dibutuhkan	Media perkuliahan berbasis audio visual dan ASL
Bahan ajar <i>critical reading</i> berkearifan	75,56%	Dibutuhkan	Materi perkuliahan

Pernyataan	Skor	Kategori	Perumusan
lokal, audio visual, dan ASL			berbasis kearifan lokal, audio visual, dan ASL
Hasil akhir <i>critical reading</i>	88,88%	Sangat Dibutuhkan	Tujuan pembelajaran
Memahami dan menerapkan <i>critical reading</i>	60%	Cukup Dibutuhkan	Tujuan pembelajaran
Pengalaman membaca kritis berkearifan lokal	77,80%	Dibutuhkan	Tujuan pembelajaran
Pengalaman membaca kritis dengan audio visual dan ASL	64,40%	Dibutuhkan	Tujuan pembelajaran
Membaca kritis dengan kearifan lokal	75,60%	Dibutuhkan	Materi perkuliahan berbasis kearifan lokal
Membaca kritis dengan audio visual	91,10%	Sangat Dibutuhkan	Media perkuliahan berbasis audio visual
Membaca kritis dengan ASL	82,30%	Sangat Dibutuhkan	Media perkuliahan berbasis ASL
Minat membaca kritis dengan kearifan lokal, media audio visual, dan ASL	97,80%	Sangat Dibutuhkan	Tujuan pembelajaran

Tabel di atas menggambarkan hasil Analisis Target Situasi (TSA) Mahasiswa dan Perumusan Tujuan Pembelajaran. Berikut adalah penjelasan terperinci untuk setiap parameter dalam tabel:

1. Siap Menghadapi Mata Kuliah *Critical Reading*

Sebagian mahasiswa menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan kesiapan menghadapi mata kuliah *Critical Reading*. Hal ini menunjukkan perlunya fokus pada pengembangan keterampilan dan sikap yang mendukung pemahaman dan penanganan materi yang lebih kritis.

2. Pengetahuan tentang *Critical Reading*

Mahasiswa telah mencapai tingkat pengetahuan yang sangat baik tentang *Critical Reading*. Namun, penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep dasar tetapi juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks praktis.

3. Bahan Ajar *Critical Reading* Berkearifan Lokal

Mahasiswa menunjukkan minat tinggi terhadap pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat difokuskan pada penyediaan materi perkuliahan yang lebih terkait dengan konteks budaya dan sosial mahasiswa.

4. Bantuan Audio Visual dan ASL dalam Membaca Kritis

Dukungan audio visual dan *American Sign Language* (ASL) dinilai sangat penting oleh mahasiswa. Oleh karena itu, metode pengajaran dapat lebih diperkaya dengan memanfaatkan media audio visual dan ASL secara efektif.

5. Bahan Ajar *Critical Reading* Berkearifan Lokal, Audio Visual, dan ASL

Meskipun skor sudah mencapai 75,56%, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan integrasi kearifan lokal, audio visual, dan ASL dalam bahan ajar. Tujuan pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan materi perkuliahan yang lebih holistik.

6. Hasil Akhir *Critical Reading*  
Mahasiswa menunjukkan keinginan tinggi untuk mencapai hasil akhir yang baik dalam mata kuliah ini. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan evaluasi dan sintesis yang mendukung pencapaian hasil akhir yang memuaskan.
7. Memahami dan Menerapkan *Critical Reading*  
Skor 60% menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan langsung konsep *Critical Reading*. Tujuan pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan analisis dan penerapan konsep dalam konteks praktis.
8. Pengalaman Membaca Kritis Berkearifan Lokal  
Mahasiswa menunjukkan minat untuk mengalami pembacaan kritis yang terkait dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat menekankan pada pengembangan aktivitas dan materi yang menggabungkan kearifan lokal dalam konteks membaca kritis.
9. Pengalaman Membaca Kritis dengan Audio Visual dan ASL  
Terdapat kebutuhan untuk lebih mengintegrasikan pengalaman membaca kritis dengan dukungan audio visual dan ASL. Tujuan pembelajaran dapat diarahkan pada menciptakan pengalaman pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas.
10. Membaca Kritis dengan Kearifan Lokal  
Mahasiswa menunjukkan kebutuhan untuk lebih terlibat dengan kearifan lokal dalam konteks membaca kritis. Tujuan pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan materi yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam aktivitas membaca kritis.
11. Membaca Kritis dengan Audio Visual  
Mahasiswa menilai tinggi penggunaan media audio visual dalam membaca kritis. Tujuan pembelajaran dapat lebih memanfaatkan media audio visual untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
12. Membaca Kritis dengan ASL  
Integrasi *American Sign Language (ASL)* mendapat dukungan tinggi. Tujuan pembelajaran dapat lebih memfokuskan pada penerapan ASL untuk mendukung mahasiswa dengan gangguan pendengaran.
13. Minat Membaca Kritis dengan Kearifan Lokal, Media Audio Visual, dan ASL  
Tingginya minat mahasiswa dalam membaca kritis dengan mempertimbangkan kearifan lokal, media audio visual, dan ASL dapat menjadi landasan kuat untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Fokus pada minat ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa

### **Pembahasan**

Dalam konteks teori literasi akademis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pengembangan keterampilan membaca kritis memerlukan pendekatan yang holistik. Teori-teori literasi akademis, seperti model "*Four Resources*" atau "*Critical Literacy*," dapat digunakan untuk menafsirkan temuan penelitian ini. Penerapan strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan teks secara kritis dan kontekstual sesuai dengan kerangka teoritis tersebut dianggap mendukung pengembangan literasi akademis. Selanjutnya, integrasi temuan ini dengan teori-teori pembelajaran konstruktivis atau teori belajar andragogi dapat memperkuat rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran. Karena teori pembelajaran konstruktivistik mampu mendalilkan pembelajaran sebagai proses konstruktif aktif (Sohrabi & Iraj, 2016; Sugrah, 2019). Hal ini menggaris bawahi pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi mahasiswa sebagai subjek belajar aktif.

Pengembangan bahan ajar *Critical Reading* yang menggabungkan kearifan lokal, elemen audio visual, dan *American Sign Language (ASL)* dapat didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang relevan. Pendekatan konstruktivisme sosial menekankan pentingnya pembelajaran sebagai proses sosial, dan dengan



memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam bahan ajar, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dengan pengalaman hidup mahasiswa. Teori multikulturalisme mendukung integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar untuk menciptakan keberagaman budaya yang diakui dan dihargai. Selain itu, teori multikulturalisme mengajarkan nilai-nilai saling pengertian dan toleransi terhadap perbedaan budaya. Multikultural dapat berfungsi sebagai gerakan reformasi yang memiliki tujuan memastikan bahawa siswa menikmati pendidikan yang sama dan menciptakan pendidikan yang sama tanpa memandang budaya, bahasa, ras, kelas sosial, jenis kelamin, dan agama (Riyanti & Novitasari, 2021; Karacabey et al., 2019; Aslan, 2019; Noor & Sugito, 2019). Dengan mengakui keberagaman dalam bahan ajar, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial dan kultural yang beragam. Integrasi kearifan lokal dapat merangsang dialog dan pemikiran kritis, memperkaya diskusi kelas, dan membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia. Pentingnya menghargai keberagaman budaya juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Mahasiswa yang melihat identitas budaya mereka diakui dalam bahan ajar cenderung merasa diterima dan didukung secara emosional, menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar *Critical Reading*, sesuai dengan teori multikulturalisme, bukan hanya sekadar strategi pendidikan, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk menciptakan ruang pembelajaran yang adil, inklusif, dan berorientasi pada keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga berpikiran terbuka, toleran, dan siap menghadapi kompleksitas dunia yang multikultural.

Dalam konteks audio visual, teori pembelajaran visual dan auditori menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual dan auditori dalam bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman dan retensi (Gabriela, 2021; Setiyawan, 2020; Legendari & Raharjo, 2016). Integrasi grafik, video, dan elemen audio dalam bahan ajar *Critical Reading* dapat memberikan variasi dalam penyajian informasi, sesuai dengan preferensi belajar yang beragam. Teori pemrosesan informasi juga mendukung penggunaan multimedia untuk meningkatkan pengalaman belajar. Dengan demikian, penerapan teori pembelajaran visual dan auditori serta teori pemrosesan informasi dalam bahan ajar *Critical Reading* tidak hanya mempertimbangkan preferensi belajar mahasiswa, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan berkesan.

Pada sisi *American Sign Language (ASL)*, teori pembelajaran bahasa isyarat menekankan pentingnya interaksi visual dan spasial dalam pembelajaran bahasa isyarat. Bahan ajar yang memasukkan elemen ASL dapat meningkatkan pemahaman dan mendukung mahasiswa dengan kebutuhan belajar khusus. Fokus pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang ramah difabel menuntut adanya adaptasi dan diversifikasi metode pengajaran untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar. Integrasi ASL menjadi langkah yang sejalan dengan semangat inklusif, mengakui pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama bagi beberapa mahasiswa. Pengembangan bahan ajar *Critical Reading* yang memasukkan elemen ASL mencerminkan komitmen terhadap inklusi dan diversifikasi. Pemahaman tentang bahasa isyarat tidak hanya membantu mahasiswa dengan gangguan pendengaran tetapi juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya untuk semua mahasiswa. Melalui pendekatan holistik ini, setiap mahasiswa diakui sebagai subjek belajar aktif, dan kebutuhan serta preferensi belajar mereka dihormati. Pentingnya memadukan teori-teori ini bukan hanya untuk mencapai efektivitas pembelajaran *Critical Reading*, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan literasi akademis mahasiswa secara menyeluruh. Pendekatan holistik ini bukan hanya menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, tetapi juga menciptakan landasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman kritis dan kontekstual terhadap materi bacaan, mencapai tujuan literasi akademis yang lebih luas.

## SIMPULAN

Pengembangan mata kuliah *Critical Reading* yang memadukan kearifan lokal, elemen audio visual, dan *American Sign Language* (ASL) memerlukan pendekatan holistik. Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa pengembangan keterampilan membaca kritis memerlukan pendekatan yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek visual, auditori, dan bahasa isyarat. Dengan mengakui keberagaman budaya dan kebutuhan belajar mahasiswa, pendekatan ini bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang adil, inklusif, dan berorientasi pada keberagaman budaya. Dengan memahami kebutuhan mahasiswa dan meresponsnya secara proaktif, lembaga pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang memiliki keterampilan membaca kritis yang kuat, sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rivan, M. E., Irsyad, H., Kevin, K., & Narta, A. T. (2020). Pengenalan Alfabet American Sign Language Menggunakan K-Nearest Neighbors Dengan Ekstraksi Fitur Histogram Of Oriented Gradients. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 5(3), 328–339. <https://doi.org/10.28932/jutisi.v5i3.1936>
- Aladini, A., Aladini, E., & Shugair, M. (2023). American sign language to improve deaf and hard of hearing (DHH) English reading comprehension skills. *Multidisciplinary Science Journal*, 6, 1–14. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2023055>
- Alviando, M. R., Al Rivan, M. E., & Yoannita, Y. (2020). Klasifikasi American Sign Language Menggunakan Fitur Scale Invariant Feature Transform Dan Jaringan Saraf Tiruan. *Jurnal Algoritme*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.35957/algoritme.v1i1.403>
- AR, H. S. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>
- Aslan, S. (2019). How is multicultural education perceived in elementary schools in Turkey? A case study. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 233–247. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.233>
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1750>
- Irwan, I., Taufiq, M. A., & Fernando, R. (2019). A review of the integration of local wisdom in English language teaching in 5.0 society era. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3), 143–148.
- Jusmeri, J. (2021). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Dikelas Vi Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1683. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8637>
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The attitudes of teachers towards multicultural education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383–393. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>
- Kartika, D., Siahaan, S., Herman, Rumapea, E. L., & Silalahi, T. F. (2023). Implementation of Audio-Visual Teaching Media in Improving Students ' Listening Comprehension : A Case on Teaching Method. *Journal of English Language and Education*, 8(2), 86–96.
- Legendari, M. A., & Raharjo, H. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bangun Ruang Kubus Dan Balok Kelas Viii Di Smp N 1 Ciledug. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.24235/eduma.v5i1.683>
- Mayasari, F. (2018). Digitalisasi Dan Kebudayaan (Studi Pada Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Baru Oleh Yayasan Sagang). *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi*, 2(2).  
Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 6 Desember 2023  
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 2898 *Optimasi Literasi Akademis Mata Kuliah Critical Reading: Kearifan Lokal, Audio Visual, American Sign Language (ASL) - Miranti Eka Putri*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5872>
- [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1061030&val=15891&title=Digitization And Culture Case Study on Local Wisdom-Based Culture Development Through New Media by Sagang Foundation](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1061030&val=15891&title=Digitization%20And%20Culture%20Case%20Study%20on%20Local%20Wisdom-Based%20Culture%20Development%20Through%20New%20Media%20by%20Sagang%20Foundation)
- Noor, A. F., & Sugito. (2019). Multicultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century. *Journal of International Social Studies*, 9(2), 94–106. <http://www.iajiss.org>
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya Tri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 343–346. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Rosdiana. (2015). Pengaruh Critical Reading Mahasiswa Terhadap Kemampuan Critical Writing. *Visipena Journal*, 7(2), 54–70. <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.310>
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Silalahi, R. M. (2019). Assessing Students' Understanding Towards Critical Reading and Its Impacts Towards Their Lives. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(2), 191–203. <https://doi.org/10.15408/ijee.v5i2.9532>
- Sohrabi, B., & Iraj, H. (2016). Implementing Flipped Classroom Using Digital Media: A Comparison of Two Demographically Different Groups Perceptions. *Computers in Human Behavior*, 60, 514–524.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugrah, N. U. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 1–16.

# Optimasi Literasi Akademis Mata Kuliah Critical Reading: Kearifan Lokal, Audio Visual, American Sign Language (ASL)

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ Submitted to Hadassah Academic College

Student Paper

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off